

Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi

Darlim Darmawi¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan Return Cost Ratio (R/C) usaha pemeliharaan sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. Metode penelitian menggunakan metode survey, dengan objek penelitian peternak sapi Bali Program PMUK kelompok tani Tunas Jaya di Desa Kebun IX Kabupaten Muaro Jambi. Jumlah responden penelitian adalah 11 peternak sapi Bali yang diperoleh secara sensus. Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif. Untuk mengetahui pendapatan dan Return Cost Ratio (R/C) dari usaha pemeliharaan sapi Bali menggunakan analisa pendapatan (Rahim, 2007). Curahan jam kerja yang digunakan dalam kegiatan pemeliharaan ternak sapi maka digunakan standar jam kerja pria (JKP) menurut Siregar (1996). Sedangkan biaya kandang dan peralatan dilakukan perhitungan penyusutan kandang. Hasil analisa menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak sapi Bali dari 11 responden (100%) masih merupakan usaha sampingan, dan termasuk kategori pola usaha tani keluarga, dengan kepemilikan ternak sapi rata-rata 5,61 ST/peternak. Peternak dalam memelihara sapi masih dalam usia rata-rata yaitu 43,64 th (29-65) tahun sehingga masih termasuk tenaga kerja usia produktif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usaha pemeliharaan ternak sapi Bali pada Kelompok Tani Tunas Jaya dapat memperoleh pendapatan positif yakni rata-rata sebesar Rp. 4.950.953,65,-/tahun/peternak atau rata-rata sebesar Rp. 412.579,47,-/bulan/peternak. Sedangkan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Return Cost Ratio (R/C)) yakni pendapatan sebesar Rp. 272.302.450,-/periode dengan pengeluaran (biaya) pemeliharaan Rp. 218.751.550,-/periode adalah dengan ratio 1,24. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap modal Rp 100,- maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 124,-

Kata Kunci: Sapi Bali, penerimaan, pengeluaran, pendapatan, return ost Ratio (R/C)

Abstract

This research aims to find out the income and the Return Cost Ratio (R/C) maintenance of Bali cattle business in Muaro Jambi Regency. This research used survey methods. Object of research is the Bali cattle ranchers PMUK Program Tunas Jaya farmer groups in the Village of Kebun IX, Muaro Jambi. Respondents of this research of 11 Bali cattle ranchers who obtained the census. The analysis used is deskriptive analysis. To find out the income and Return Cost Ratio of the Bali cattle maintenance effort using the analysis of income (Rahim, 2007). Outpouring of work hours that are used in beef cattle raising activities then used his standard working hours (JKP) according to Siregar (1996). While the cost of cages and their equipments with depreciation calculation. Results showed, that the maintenance of Bali cattle from 11 respondents (100%) is still a side business, and includes a category of patterns of family farming, with cattle ownership on average 5.61 ST / breeder. In maintaining cattle ranchers are still in the average age of 43.64 years (29-65) years including labor that is still produktiv age. Based on research results that the maintenance effort of Bali cattle in Farmers Branch, Jaya can earn positive income ie the average of Rp. 4,950,953.65, - /year/farmer or an average of Rp. 412.579,47.-/ year/farmer.-. While the comparison (ratio) between revenue and expenses (Return Cost Ratio (R / C)) the income of Rp. 272,302,450, -/periode with expenditure (cost)

maintenance of Rp. 218,751,550, -/periode is the ratio of 1.24. This gives the sense that every capital of Rp 100, - it will generate income of Rp 124, -

Keywords: Bali Cattle, Revenue, Expenditure, Revenue, Return Cost Ratio (R / C)

Pendahuluan

Pemerataan dan prioritas pembangunan Propinsi Jambi umumnya dan pembangunan peternakan khususnya merupakan pembangunan ekonomi kerakyatan, yang diharapkan dapat menjalar dalam lapisan kehidupan masyarakat terutama di daerah pedesaan. Daerah pedesaan telah dapat memberikan solusi pembangunan akibat dari adanya otonomi daerah. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari perhatian pemerintah pusat, daerah, instansi terkait dan peranan Perguruan Tinggi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi, maka implementasi dari berbagai program pembangunan ekonomi kerakyatan ini, salah satunya adalah berupa bantuan atau penyediaan dana sosial dan pinjaman lunak yang diberikan, baik oleh pemerintah atau swasta, namun realisasi dari kegiatan ini diharapkan dapat terlaksana secara optimal memberikan imbas terhadap kehidupan masyarakat.

Desa Kebun IX Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu desa yang dapat program bantuan sapi dari pemerintah yang dikelola oleh kelompok tani Tunas Jaya. Implementasi usaha ternak sapi yang dilakukan peternak dengan harapan dapat sebagai suatu tabungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan yang mendesak atau dapat juga sebagai tambahan pendapatan yang diperoleh selama jangka waktu yang relatif lama bila dibandingkan dengan usaha atau mata pencaharian utama mereka.

Peran ternak sapi selain sebagai sumber protein juga merupakan

sumbangan pendapatan atau sebagai tabungan khususnya bagi keluarga peternak. Dalam menjalankan suatu usaha sangat perlu dilakukan suatu perhitungan yang jelas, sisa hasil dari usaha tersebut dapat diketahui secara riil. Dan sisa usaha secara tradisional tersebut apa benar betul-betul beruntung atau sisa itu hanya merupakan nilai kontribusi korban tenaga dan waktu selama pemeliharaan.

Sebelum melakukan perhitungan terhadap pendapatan atau keuntungan, maka terlebih dahulu mengetahui secara nyata atau yang benar-benar apa yang menjadi komponen dalam suatu penerimaan dari hasil usaha pemeliharaan ternak tersebut, dan begitu juga komponen terhadap pengeluaran usaha tersebut.

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar. Pengeluaran tunai usaha keluarga didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tani. Pendapatan bersih usaha tani (net farm income) adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani. Begitu juga dengan pendapatan tunai (farm net cash flow) adalah selisih antara penerimaan tunai usaha ternak dengan pengeluaran tunai usaha ternak.

Untuk mengetahui nilai ekonomi berupa pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi tersebut, tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas, sehingga nilai ekonomi baik secara

bersih dan tunai dapat diketahui dengan cara menganalisisnya.

Usaha pemeliharaan ternak sapi merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pedesaan. Namun sebagian besar dari kehidupannya diatur dan diawasi oleh peternak itu sendiri. Adapun manfaat ternak sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya.

Ternak sapi sebagai ternak ruminansia besar lebih digemari oleh petani karena mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi dari ternak ruminansia besar lainnya, dimana daging dan kulit sapi mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari pada kulit kerbau, sapi lebih tahan bekerja diterik matahari dari pada kerbau (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1990).

Pemeliharaan ternak sapi dipedesaan umumnya masih merupakan peternakan rakyat dengan skala kecil. Untuk pemeliharaan ternak sapi walaupun dengan skala kecil, peternak selalu mengalami kesulitan dalam mendapatkan atau memperoleh modal usaha peternakan. Maka dalam hal ini pemerintah telah dapat memberikan peluang yang sebesar besarnya bagi peternak untuk memperolehnya walaupun dengan sistim kredit atau dengan sistim gaduhan. Bantuan ini banyak berasal dari program program yang telah dicanangkan pemerintah, salah satu diantaranya Program Penguat Modal Usaha Kelompok Tani.

Fasilitasi penguatan modal usaha kelompok ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat petani, yang dikawal dengan kegiatan terkait yaitu penguatan kelembagaan petani dan peningkatan SDM petani melalui pembinaan, penyuluhan, pelatihan, monitoring, evaluasi, dan lainnya. Penguatan Modal Usaha Kelompok

(PMUK) adalah stimulasi dana bagi pelaku peternakan yang mengalami keterbatasan modal sehingga selanjutnya mampu mengakses lembaga permodalan secara mandiri (Dirjen Peternakan, 2008).

Kegiatan ini bertujuan untuk (1) memperkuat modal pelaku usaha dalam mengembangkan usaha agribisnis dan ketahanan pangan; (2) meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan pelaku usaha pertanian; (3) mengembangkan usaha pertanian dan agroindustri di kawasan pengembangan; (4) meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok; serta (5) mendorong berkembangnya lembaga keuangan mikro agribisnis dan kelembagaan ekonomi pedesaan lainnya.

Bantuan sapi diprovinsi Jambi melalui program ini terdapat di tiga wilayah yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat dan Muaro Jambi dengan sistim pengembalian yaitu sistim gaduhan. Implementasi dari bantuan dan pemeliharaan ternak sapi yang merupakan lokasi penelitian yaitu di desa di Desa Kebun IX Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi, berawal dari tahun 2006 sampai sekarang. Adapun sistim pemeliharaan yang dilakukan yaitu secara semi intensif dan merupakan usaha sampingan.

Dari pemeliharaan ini peternak pada umumnya selalu menaruh harapan untuk dapat memperoleh nilai ekonomis yaitu berupa pendapatan atau keuntungan. Sedangkan untuk melihat keuntungan tentu saja perlu dilakukan perhitungan secara ekonomis, sehingga sejauh mana nilai ekonomis tersebut dapat diperoleh peternak.

Pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani. Pendapatan kotor usaha tani merupakan jumlah produk yang dihasilkan dikalikan harga jual, sedangkan pendapatan bersih usaha tani

merupakan pendapatan usaha kotor setelah dikurangi biaya produksi.

Dalam usaha peternakan sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan secara keseluruhan. Walaupun tidak pernah dibayarkan dengan uang tunai, namun tentu saja dapat dianalisa dan dikonversikan, sehingga dapat merupakan komponen penerimaan dalam perhitungan pendapatan yang dinilai dengan uang.

Berdasarkan hal uraian diatas maka telah dilakukan penelitian berjudul *Pendapatan Dari Usaha Pemeliharaan Ternak Sapi Bali Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi*.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode survey dan pengamatan langsung ke lapangan (Nasir M. 1983). Objek penelitian adalah para peternak sapi dalam kelompok tani Tunas Jaya Di Desa Kebun IX Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Responden penelitian ini berjumlah 11 KK yang diperoleh secara sensus.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan meliputi: keadaan potensi wilayah, kepemilikan sapi, karakteristik peternak, jumlah curahan jam kerja anggota keluarga, komponen-komponen penerimaan dan pengeluaran (biaya) dari pemeliharaan ternak sapi. Data skunder dihimpun dari lembaga/ instansi yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan masalah dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian ditabulasi dan

diolah secara matematis, melalui penjumlahan, rata-rata dan persentase. Kemudian diuraikan secara deskriptif.

Untuk mengetahui pendapatan dan perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi (pengeluaran) maka digunakan rumus menurut (Rahim, 2007). Pencurahan Tenaga Kerja keluarga adalah jumlah jam kerja yang digunakan dalam kegiatan pemeliharaan ternak sapi maka digunakan standar jam kerja pria (JKP) menurut Siregar (1996) dan (Hartoyo, S. 1991).

Untuk mengetahui pendapatan/ keuntungan pemeliharaan ternak sapi maka digunakan analisa pendapatan (Prawirakusumo, 1990) dan (Soekartawi dkk, 1987).

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Wilayah

Desa Kebon IX terletak di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi, merupakan desa yang dekat dengan Ibukota Provinsi berada pada posisi 01°40.111' Ls dan 103°39.839' BT dengan curah hujan 2.332 mm/tahun. Akses transportasi lebih mudah dan merupakan daerah urban. Desa ini dapat ditempuh dalam waktu ± 20 menit. Desa ini memiliki luas wilayah 6.500m² dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Gelam dan Talang Kerinci, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Talang Belido dan Pal Merah, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Talang Bakung dan Pal Merah sebelah utara berbatasan dengan Desa Tangkit dan Kelurahan Talang Bakung.

Desa ini memiliki 1.250 KK. Masyarakat Desa kebun IX lebih beragam Karena dihuni oleh berbagai macam-macam suku, agama dan adat-istiadat. Letaknya yang dekat dengan kota ini mempermudah dalam memasarkan produk pertanian yang

menjadi pencaharian utama penduduk desa kebun IX. Produk utamanya adalah karet, dan tanaman pangan seperti ubi dan sayur-sayuran. Kondisi ini mendukung bagi perkembangan ternak sapi, baik melalui intensif maupun semi intensif melalui integrasi. Menurut Mashur dan Muzani (2004), agar usaha pengembangan breeding dapat menguntungkan petani maka pengembangan model yang perlu dibangun adalah sistem integrasi tanaman-ternak (semusim atau tahunan), perbaikan manajemen pemeliharaan (reproduksi) dan penerapan sistem kandang kolektif sebagai basis pengembangan pusat-pusat pembibitan sapi Bali di pedesaan.

Di Desa kebun IX ini terdapat kelompok tani yang bernama kelompok Tani Tunas Jaya yang dibentuk pada tahun 2006 yang diketuai oleh Bapak Sukanto. Kelompok Tani Tunas Jaya mendapatkan kesempatan untuk mengelola dana PMUK dari pemerintah. Dana yang tidak dikembalikan ke pemerintah ini direspon positif oleh anggota Kelompok Tani Tunas Jaya. Dana yang diberikan tersebut digunakan untuk pengadaan ternak sapi.

Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Bali

Pemeliharaan ternak sapi dipelihara pada kelompok tani Tunas Jaya masih bersifat sambilan menurut Sasroamidjojo (1990) menambahkan bahwa masyarakat yang memelihara ternak sapi hanya 2-5 ekor merupakan usaha sambilan. Sedangkan usaha pokok yaitu petani dan berkebun. Ternak sapi

Tabel 1. Kepemilikan Ternak Sapi

No	Uraian	Jumlah Sapi (ST)	Persentase (%)
1	Bantuan awal sapi	39	63,16
2	Pertambahan populasi sapi	13,75	22,27
3	Pengembalian ternak sapi	5	8,09
4	Sapi yang dijual	4	6,48
	Jumlah	61,75	100
	Rata-rata Kepemilikan/peternak	5,61	

yang dipelihara dapat dijadikan sebagai tabungan.

Ternak sapi yang dipelihara adalah ternak sapi Bali ciri-ciri yang dimiliki yang dikemukakan oleh Sugeng (1996), ciri-ciri umum sapi Bali adalah bentuk tubuh menyerupai banteng tetapi ukuran tubuh lebih kecil dengan dada dalam dan badan padat, warna bulu saat masih pedet berwarna sawo matang atau merah bata, setelah dewasa warna bulu pada sapi betina pada bagian keempat kakinya dari sendi sampai kuku berwarna putih, kepala pendek, dahi datar, tanduk pada bagian jantan agak tumbuh keluar sedangkan pada sapi betina agak kebagian dalam, serta kaki menyerupai kaki kerbau.

Sistem pemeliharaan dilakukan secara semi intensif, dimana ternak dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada sore hari serta diberi makan didalam kandang. Hal ini sesuai pendapat Sugeng (1996), menyatakan sistem pemeliharaan semi intensif yaitu pada siang hari ternak dilepas dikebun atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur, kemudian sore harinya ternak dimasukkan dalam kandang dan pada malam harinya ternak diberi minum berupa hijauan/rumput atau dedaunan.

Kepemilikan Ternak Sapi

Berdasarkan pemeliharaan ternak sapi dari bantuan PMUK untuk 11 KK di Kelompok Tani Tunas Jaya selama periode 2006 sampai 2010 peternak telah memiliki ternak sapi sebesar 61,75 ST dengan rata-rata kepemilikan/peternak sebesar 5,61 ST, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 2 di bawah ini.

Dari kepemilikan ternak sapi untuk 5,61 ST maka kepemilikan ini termasuk kategori peternakan keluarga sifatnya sebagai usaha sampingan. Menurut Tawaf, dkk (1993) membagi skala usaha peternakan sapi potong menjadi lima, yaitu (1) Peternakan Tradisional, sifat baru dimiliki belum diusahakan. (2) Peternakan Keluarga, sifatnya membantu usahatani keluarga, skala pemilikan 1 – 5 ekor. (3) Peternakan Skala Kecil, sudah berorientasi ekonomi, skala pemilikan 6 – 10 ekor. (4) Peternakan Skala Menengah, menggunakan input teknologi berorientasi produksi daging, skala pemilikan 11 – 50 ekor. (5) Peternakan Skala Besar, padat modal, teknologi tinggi, orientasi input - output, skala pemilikan 50 ekor per produksi.

Karakteristik Peternak

Peternak pada kelompok Tani Tunas Jaya dalam memelihara ternaknya berada pada kondisi usia 29-65 tahun masing masing rata rata yaitu 43,64 th. Kondisi umur seperti ini termasuk usia produktif, karena umur produktif bekerja pada dasarnya berkisar antara umur 20 tahun sampai umur 65 tahun. Menurut Harjono, dkk (1990) bahwa umur produktif tenaga kerja antara 25-65 tahun. Sedangkan menurut pernyataan Soekartawi (1988), bahwa secara praktis pengertian produktif dan bukan produktif hanya dibedakan atas umur, dimana pada umur 20 tahun sampai 65

tahun digolongkan kepada usia produktif.

Pendidikan merupakan salah satu syarat penunjang berhasil tidaknya beternak, karena pendidikan juga berpengaruh pada cara berpikir dalam mengambil keputusan karena akan lebih mudah menerima suatu hal yang baru dan memiliki cara pandang yang lebih baik terhadap suatu obyek. Berdasarkan pada tabel 3 bahwa rata-rata tingkat pendidikan pada Kelompok Tani Tunas Jaya TTSD 36,36%, tamat SD 54,55% dan tamat SMA 9,09%. Selama pemeliharaan ternak sapi peternak dapat menjalankan usahanya dengan semestinya, sehingga usahanya mendapatkan hasil, karena didukung oleh pengetahuan dan pengalaman yang cukup memadai walaupun peternak masih berpendidikan rendah namun mereka bisa menulis dan membaca. Menurut Kanisius (1993), menyatakan bahwa pengetahuan beternak merupakan salah satu faktor bagi berhasil tidaknya suatu usaha peternakan, karena untuk biasa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, tentunya peternak dituntut memiliki pengetahuan beternak, keterampilan beternak, pengalaman beternak, pengalaman beternak dan memiliki jiwa beternak, untuk itu diperlukan ekspansi dari peternak sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Peternak

No	Uraian	K.T Tunas Jaya	
		Data Primer	Keterangan
1	Jumlah Peternak	11 KK	
2	Umur	43,64(29-65) Thn	Produktif
3	Pendidikan	TTSD=4(36,36)% SD=6(54,55)% SMA=1(9,09)%	Bisa menulis dan membaca
4	Pengetahuan	Turun Temurun, Belajar Sendiri dan Pelatihan.	Mempunyai wawasan pengetahuan beternak sapi
5	Pengalaman	5,63	Berpengalaman

Pada Tabel 2 di atas bahwa rata-rata masing pengalaman beternak 5,63 tahun. Pengetahuan yang diperoleh peternak yaitu secara turun temurun, belajar sendiri dan pelatihan sehingga peternak mempunyai wawasan,

pengetahuan beternak sapi. Berdasarkan hal diatas peternak dalam mengelola usaha ternak mereka dengan baik tanpa menemui kendala kendala yang berarti.

Tabel 3. Perhitungan Penerimaan, Pengeluaran, Pendapatan

No	Uraian	Jumlah (Satuan)	Satuan/unit (Rp)	Nilai Ekonomis		
				Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Jumlah (Rp)
1	PENERIMAAN:					
	Sapi Bantuan	39 ST	7000000 R 11416667 (3000000- 7000000)	-	273.000.000	273.000.000
	Pertambahan Populasi	13,75 ST	R 9057143 (5000000- 7600000)	-	132.000.000	132.000.000
	Penjualan Sapi	4 ST	7600000)	27.800.000	-	27.800.000
	Kotoran Sapi Dipakai	197830	3000	-	29.674.500	29.674.500
	Kotoran Dijual	190530	3000	28.579.500	-	28.579.500
	Jumlah			56.379.500	434.674.500	491.054.000
2	PENGELUARAN (BIAYA):					
	<u>Biaya Tetap</u>					
	Kandang			1.195.000	-	1.195.000
	Peralatan			227.400	-	227.400
	<u>Biaya Tidak Tetap</u>					
	Curahan Tenaga Kerja	38051250		-	190.256.250	190.256.250
	Pakan Tambahan	19162,5	1000	19.162.500	-	19.162.500
	Minum Tambahan	171,55	1000	715.400	-	715.400
	Obat-obatan			5.375.000	-	5.375.000
	IB	28 X	65000	1.820.000	-	1.820.000
	Jumlah			28.495.300	190.256.250	218.751.550
3	PENDAPATAN :					
	Total					
	Pendapatan/periode					272.302.450
	Rata2					
	Pendapatan/thn					54.460.490
	Rata2 Pendapatan/ tahun/Peternak					4.950.953,65
	Rata2 Pendapatan/ bulan/Peternak					412.579,47

Lama seseorang dalam menjalankan usaha yang dilakukan maka akan memudahkan dalam mengatasi masalah

serta mengambil keputusan, semakin lama waktu yang dijalani maka semakin banyak pula pengalaman yang

diperoleh. Swastha (1987), bahwa pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua perbuatan dimasa lampau atau dapat pula dipelajari sebab dengan belajar seseorang akan memperoleh pengetahuan. Pengalaman mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Pendapatan Hasil Pemeliharaan Ternak Sapi

Selama periode tahun 2006 sampai tahun 2010 pemeliharaan ternak sapi di Kelompok Tani Tunas Jaya dilakukan analisa yakni berupa pendapatan. Sebelum menghitung pendapatan, perlu diidentifikasi komponen-komponen penerimaan dan komponen-komponen pengeluaran dari pemeliharaan ternak sapi. Sehingga pendapatan dapat diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dikurangi pengeluaran dan dapat dilihat Tabel 3.

Diketahui bahwa jumlah nilai ekonomi dari seluruh komponen-komponen penerimaan usaha ternak sapi Bali pada kelompok tani Tunas Jaya di Muaro Jambi sebesar Rp.491.054.000./periode (komponen tersebut terdiri dari sapi bantuan awal, pertambahan populasi, penjualan sapi, kotoran sapi yang dipakai, kotoran sapi yang dipakai).

Kemudian nilai ekonomis usaha ternak sapi Bali pada kelompok tani Tunas Jaya di Muaro Jambi sebesar dari seluruh komponen pengeluaran (biaya) terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, sebesar Rp. 218.751.550,-/periode (komponen tersebut terdiri dari penyusutan kandang, penyusutan peralatan, curahan tenaga kerja, pakan tambahan, minum tambahan, obat-obatan dan IB). Dengan demikian dari hasil perhitungan dan analisa bahwa usaha pemeliharaan ternak sapi Bali pada kelompok tani Tunas Jaya pada Tabel 4 di bawah ini menunjukkan pendapatan yang positif.

Tabel 4. Pendapatan dan Return Cost Ratio Usaha Pemeliharaan Sapi Bali

No	Uraian	Nilai Ekonomi (Rp)		Total (Rp)	Ket
		Tunai	Non Tunai		
1	Penerimaan	56.379.500	434.674.500	491.054.000	
2	Pengeluaran	28.495.300	190.256.250	218.751.550	
3	Jumlah Pendapatan/periode	27.884.200	244.418.250	272.302.450	Positif(+)
	Rata2 Pendapatan/th	5.576.840	48.883.650	54.460.490	Positif(+)
	Rata2Pendapatan/th/peternak	506.985,45	4.443.968,2	4.950.953,65	Positif(+)
	Rata2 Pendapatan/bulan/peternak	42.248,79	370.330,68	412.579,47	Positif(+)
4	Return Cost Ratio				1,24

Secara ekonomi pendapatan yang dapat dihasilkan dari usaha ternak sapi Bali selama periode 5 tahun pada kelompok tani tunas Jaya adalah sebesar Rp. 272.302.450,-/periode. Dengan demikian pendapatan rata-rata adalah sebesar Rp. 4.950.953,65,-/tahun/peternak atau rata-rata sebesar Rp. 412.579,47,-/bulan/peternak.

Pendapatan ini sekaligus merupakan pendapatan yang dapat diterima bagi peternak. Oleh karena itu peternak agar dapat berupaya untuk meningkatkan skala usahanya agar memperoleh pendapatan yang lebih besar. Soekardono (2009), menyatakan bahwa penerimaan dari hasil usaha adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari

suatu produk usaha tani. Semakin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan.

Kemudian pada Tabel 3 dapat dilihat dari hasil analisa menggambarkan bahwa perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Return Cost Ratio (R/C)) yakni pendapatan sebesar Rp. 272.302.450,-/periode dengan pengeluaran(biaya) pemeliharaan Rp. 218.751.550,-/periode adalah dengan ratio 1,24. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap modal Rp 100,- maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 124,-

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usaha pemeliharaan ternak sapi Bali pada Kelompok Tani Tunas Jaya dapat memperoleh pendapatan positif yakni rata-rata sebesar Rp. 4.950.953,65,-/tahun/peternak atau rata-rata sebesar Rp. 412.579,47,-/bulan/peternak.
2. Perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Return Cost Ratio (R/C)) yakni pendapatan sebesar Rp. 272.302.450,-/periode dengan pengeluaran(biaya) pemeliharaan Rp. 218.751.550,-/periode adalah dengan ratio 1,24. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap modal Rp 100,- maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 124,-

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan peternak dari pemeliharaan ternak sapi Bali, maka tingkat kepemilikan ternak sapi setiap peternak perlu ditingkatkan kepemilikan sapi. Kemudian para peternak perlu diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menghitung pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi yang benar.

Daftar Pustaka

- Dirjen Peternakan. 2008. Petunjuk Teknis Pengembangan Perbibitan Ternak Sapi Brahman Cross EX Impor Tahun 2008. http://ditjennak.go.id/regulasi%5CPerDJP26181_2008.pdf.
- Disnak Tanjung Jabung Barat. 2009. Road Map Pengembangan Ternak Sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kerjasama Dinas Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan Lembaga Penelitian Universitas Jambi. Tanjung Jabung Barat.
- Harjono, B. S. Wisadirana dan Susilo E. 1990. Analisis Produktif Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja Wanita Pada Usaha Peternak Sapi Perah. Laporan Penelitian Pusat Ilmu Sosial. Universitas Brawijaya, Malang.
- Rahim, A. 2007. Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sastroamidjojo S. M. 1990. Peternakan Umum. Yasaguna. Jakarta.
- Sastroamidjojo, M. S. dan Soeradji. 1990. Peternakan Umum. Yasaguna. Jakarta.
- Soekardono. 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan. Penerbit Akademika Pressindo. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. Manajemen Keuangan. Penerbit YKPN. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1988. Ternak Sapi Potong dan Kerja. Yasaguna. Jakarta.
- Sugeng, B.Y. Sapi Potong. 1996. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Swastha.B. 1987. Manajemen Pemasaran Analisa Perilaku Konsumen. Liberty: Yogyakarta.
- Tawaf. R, Sulaeman dan TS. Udiantono. 1993. Agro Industri Sapi Potong, Prospek Pengembangan Pada PJPT II. PT. Insan mitra Satya Mandiri. Yogyakarta.
- Tawaf R., Sulaeman dan TS. Udiantono. 1993. Strategi Pengembangan Industri Peternakan Sapi Potong Berskala Kecil dan Menengah. Proseding Agroindustri Sapi Potong. PPA, Cides dan UQ. Jakarta